

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Agency

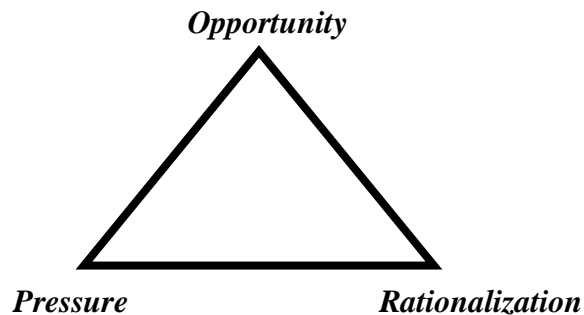
Teori agensi menjelaskan hubungan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham (Iqbal dan Murtanto, 2016). Manajemen diberi kekuasaan penuh untuk membuat keputusan terbaik bagi pemegang saham (Yudhanti dan Suryandari, 2016). Manajemen harus mempertanggung jawabkan pekerjaannya kepada pemegang saham, karena mereka dipilih oleh pemegang saham.

Perbedaan kepentingan pihak manajemen dengan pemegang saham dapat ditangani dengan teori keagenan. Perbedaan kepentingan yang muncul antara pihak manajemen dengan pemegang saham terjadi karena adanya perbedaan kebutuhan atau keinginan tentang sesuatu yang ingin dicapai dalam perusahaan oleh masing-masing pihak. Manajemen sering kali bertindak menurut kepentingan pribadi sehingga memunculkan konflik antara manajemen dengan pemegang saham, yang pada akhirnya merugikan pemegang saham. Pihak manajemen memiliki tanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan pemegang saham, namun disisi lain manajer juga ingin mendapatkan kompensasi yang sesuai kontrak (Liftiani, 2014).

2. Teori Fraud Triangle

Fraud merupakan salah satu bentuk penyimpangan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari, di pemerintah dan sering terjadi juga pada perusahaan. Fraud yang terjadi di perusahaan seringkali diartikan sebagai korupsi oleh orang awam, fraud sebenarnya memiliki banyak macamnya yang salah satunya adalah korupsi.

Fraud merupakan kecurangan yang secara sadar dan sengaja dilakukan guna memanipulasi atau menyalahgunakan sesuatu yang dimiliki secara bersama, misalkan saja sumber daya perusahaan demi keuntungan pribadi dan menyajikan informasi pada laporan keuangan yang salah guna menutupi penyalahgunaan tersebut (Sihombing, 2014). Lemahnya sistem pengendalian internal pada entitas dapat menyebabkan terjadinya kecurangan, hal ini juga didukung dengan adanya kekuasaan serta kesempatan untuk dapat melakukan tindak kecurangan (Yesinta, 2017). Ada tiga kondisi yang menyebabkan terjadinya kecurangan menurut Cressey (1953) yang disebut dengan konsep *fraud triangle*. Ketiga kondisi tersebut terdiri dari tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).



Gambar 2.1

Segitiga Kecurangan (*Fraud Triangle Theory*)

a. *Pressure* (Tekanan)

Pressure adalah dorongan seseorang untuk melakukan fraud. Fraud biasanya dilakukan karena dorongan kebutuhan hidup yang semakin tinggi, ketidakpuasan dalam bekerja dan ketidak mampuan seseorang dalam hal financial (Yudhanti dan Suryandari, 2016). Dalam SAS Nomor 99 menjelaskan ada empat jenis kondisi umum yang dapat menyebabkan kecurangan, yaitu:

1. *Financial Stability Pressure* (Tekanan Stabilitas Keuangan)

Keadaan yang memaksa perusahaan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan agar terlihat stabil. Sebagian besar *fraud* ini terjadi dari tekanan finansial. Contohnya adalah pencurian aset perusahaan dan perbuatan memanipulasi laba atau profitabilitasnya ketika terancam. Yesinta (2017) menyatakan bahwa mencuri yang diakibatkan dari tekanan finansial disebabkan beberapa faktor, yaitu:

- a. Keserakahan (*greedy*).
- b. Standar hidup yang terlalu tinggi (*living beyond one's means*)
- c. Banyaknya tagihan dan utang (*high bills or personal debt*)
- d. Kredit yang hampir jatuh tempo (*poor credit*)
- e. Kebutuhan hidup yang tidak terduga (*unexpected financial needs*)

2. *Financial targets* (Target Keuangan)

Tekanan yang berlebihan pada manajemen dalam mencapai target keuangan telah ditetapkan oleh direksi manajemen. Karena setiap perusahaan pasti memiliki target yang akan dicapai (Sholihah, 2014). Contohnya, perusahaan akan memanipulasi laba untuk memenuhi prakiraan atau tolak ukur para analis dari laba yang dihasilkan tahun kemarin atau jika laba yang dihasilkan tidak sesuai target yang telah ditetapkan perusahaan akan melakukan manipulasi.

3. *Personal Financial Need* (Kebutuhan Keuangan Pribadi)

Yaitu kondisi keuangan perusahaan yang turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan dari para eksekutif dalam perusahaan. Contohnya adalah kepentingan keuangan oleh manajemen yang berpengaruh besar dalam perusahaan, manajemen memiliki bagian kompensasi yang berpengaruh dan bergantung pada pencapaian target untuk harga saham, hasil operasi, posisi keuangan, atau arus kas manajemen menjaminkan harta pribadi untuk utang perusahaan.

4. *External pressure* (Tekanan Luar)

External pressure adalah keadaan dimana perusahaan mendapatkan tekanan dari pihak luar perusahaan (Saputra, 2017). Yaitu tekanan bagi manajemen yang berlebihan dalam memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Contoh adalah pada saat perusahaan dihadapkan dengan adanya tren tingkat ekspektasi para analis investasi, tekanan bagi manajemen adalah untuk memberikan kinerja yang terbaik bagi investor dan kreditor yang signifikan bagi perusahaan maupun pihak eksternal lainnya.

b. Opportunity (Kesempatan)

Opportunity atau kesempatan merupakan situasi yang memungkinkan untuk terjadinya *fraud*. *Fraud* terjadi karena lemahnya pengendalian internal, pengawasan manajemen yang kurang efektif dan penyalahgunaan posisi. Dari ketiga faktor risiko kecurangan, faktor kesempatanlah yang paling mendasar untuk terjadi *fraud* kapan saja, oleh karena itu dibutuhkan pengawasan dari struktur organisasi (Rachmania, 2017). Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya *fraud* dan agar efektif dalam mendeteksi kecurangan maka organisasi harus membangun prosedur dan menempatkan karyawan pada posisi tertentu. Terdapat beberapa kondisi umum yang dapat mengakibatkan kecurangan, yaitu: *nature of industry*, *ineffective monitoring* dan *organizational structure*.

1. *Nature Of Industry*

Nature of industry berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang bergerak dalam bidang industri yang melibatkan estimasi serta pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar (Widarti, 2014). Oleh karena itu *nature of industry* merupakan kondisi yang memerlukan pengawasan dari struktur organisasi (Iqbal dan Murtanto, 2016).

2. *Ineffective Monitoring*

Ineffective monitoring adalah suatu kondisi pada perusahaan yang tidak memiliki pengawasan yang efektif dalam memantau atau mengawasi kinerja perusahaan (Widarti, 2014). Pengawasan yang tidak efektif atau lemah akan membuka kesempatan bagi manajer untuk melakukan *fraud* atau kecurangan.

Praktik kecurangan dapat diminimalkan, salah satunya dengan adanya dewan komisaris independen yang bertugas menjamin terlaksananya strategi perusahaan dan mengawasi kinerja manajemen.

3. *Organizational Structure*

Organizational structure menurut Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017) merupakan organisasi yang bersifat kompleks dan tidak stabil. Struktur organisasi yang bersifat kompleks dan tidak stabil dapat dilihat dari berapa seringnya manajer maupun jajaran dewan direksi pada perusahaan tersebut. Pergantian jajaran dewan direksi inilah yang dapat menimbulkan terjadinya kecurangan atau manajemen laba, karena pada saat akhir jabatan dan pergantian jajaran manajemen akan memaksimalkan bonusnya (Wahyuni dan Budiwitjaksono, 2017).

c. ***Rationalization (Rasionalisasi)***

Rasionalisasi merupakan elemen yang penting dalam terjadinya kecurangan, karena pelaku akan melakukan pembelaan atas kecurangan yang dilakukan (Rachmania, 2017). Rasionalisasi ialah suatu alasan yang sifatnya adalah pribadi (karena ada faktor lain) yang membenarkan perbuatan meskipun perbuatan itu sebenarnya salah (Sihombing, 2014). Para pelaku kecurangan akan mencari berbagai alasan secara rasional untuk membela perbuatan mereka. Rasionalisasi atau sikap yang sering dilakukan adalah dengan alasan meminjam aset perusahaan yang kemudian dicuri.

3. Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan ialah manipulasi yang dilakukan secara sengaja pada laporan keuangan, manipulasi yang dilakukan oleh pihak manajemen yang dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan, termasuk investor dan kreditor (Rachmania, 2017). Kecurangan yang disengaja ialah kekeliruan yang sengaja dilakukan pada kondisi keuangan perusahaan melalui salah saji pengungkapan laporan keuangan dengan tujuan menipu pengguna laporan keuangan (Saputra, 2017). Kecurangan laporan keuangan berdasarkan SAS Nomor 99 dapat dilakukan dengan:

- a. Manipulasi atau memalsukan catatan akuntansi dan dokumen lain yang mendukung laporan keuangan.
- b. Kelalalian atau kekeliruan yang disengaja.
- c. Penyalahgunaan prinsip-prinsip yang tidak kaitannya dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian dan pengungkapan.

4. Earnings Management (Manajemen Laba)

Manajemen laba merupakan fenomena yang biasa dilakukan pada suatu perusahaan. Manajemen laba merupakan upaya dari manajer perusahaan untuk mengubah informasi dalam laporan keuangan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kondisi dan informasi terkini dari laporan keuangan perusahaan (Sulistiyanto, 2008). Jumlah besar atau kecilnya laba yang dilaporkan akan berpengaruh pada pengambilan keputusan oleh manajemen (Rachmania, 2017).

Menurut Sihombing (2014) sesuai dengan yang telah disepakati dalam penyusunan laporan keuangan adalah menggunakan dasar akrual, karena dasar akrual dianggap lebih adil dan rasional disbanding menggunakan dasar kas. Akuntansi akrual menggunakan prosedur akrual, deferral, pengalokasian yang bertujuan menghubungkan pendapatan, biaya, keuntungan dan kerugian selama periode tertentu, meskipun kas belum tentu diterima atau dikeluarkan. Oleh karena itu melalui kebijakan akrual ini maka dapat memungkinkan perusahaan melakukan manajemen laba dengan manipulasi informasi pada laporan keuangan (Sulistyanto, 2008).

B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. Financial stability pressure dan kecurangan laporan keuangan

Financial stability pressure atau tekanan stabilitas keuangan adalah tekanan bagi perusahaan untuk tetap menjaga kestabilan keuangan pada perusahaan. Jika kondisi keuangan pada perusahaan stabil nilai perusahaan akan meningkat dimata para *stakeholder*. Guna meningkatkan nilai perusahaan salah satunya adalah dengan cara memanipulasi aset kekayaan perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Oleh karena itu manajer akan melakukan apa saja termasuk melakukan kecurangan demi menjaga stabilitas keuangan perusahaan.

Ketika manajer menemukan adanya ketidakstabilan keuangan di perusahaan maka manajer sebagai agen yang pada dasarnya ingin memenuhi keinginannya yang hendak dicapai, manajemen akan melakukan segala upaya agar laporan keuangan perusahaan terlihat stabil. Laporan keuangan yang stabil

akan mencerminkan kinerja perusahaan yang baik dalam mengelola unit usahanya, oleh karena itu kestabilan keuangan menjadi daya tarik bagi calon investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Sehingga jika perusahaan menampilkan laporan keuangan yang tidak stabil calon investor enggan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Hal ini juga bisa berdampak pada melemahnya harga saham perusahaan. Selain itu jika perusahaan akan melakukan pinjaman modal, kreditur akan mempertimbangkan laporan keuangan guna menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, jika laporan keuangan tidak menarik atau tidak stabil kreditur akan ragu terhadap kemampuan perusahaan dalam pengembalian hutangnya. Oleh karena itu manajemen tidak akan membiarkan masalah ini terjadi pada perusahaannya, maka stabilitas keuangan atau *financial stability pressure* menjadi faktor terjadinya manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan.

Widarti (2014) menyatakan apabila tingkat stabilitas perekonomian suatu perusahaan menurun maka kecurangan laporan keuangan akan meningkat. Hal ini berarti bahwa *financial stability pressure* dapat digunakan untuk membantu auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian Saputra (2017), Widarti (2014), Sihombing (2014) serta Iqbal dan Murtanto (2016) yang menunjukkan bahwa ketika total aset perusahaan mengalami penurunan, dapat memicu manajemen melakukan manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Rachmania (2017) yang menemukan bahwa *financial stability pressure* tidak berpengaruh

terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan di atas dan hasil penelitian terdahulu, maka penulis dapat menarik hipotesis sebagai berikut:

H₁: Financial stability pressure berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2. *Financial targets* dan kecurangan laporan keuangan

Financial targets merupakan target-target keuangan seperti laba usaha yang telah ditentukan oleh perusahaan. ROA (*Return On Asset*) sebagai proksi dari *financial targets* menunjukkan kesuksesan suatu perusahaan dengan laba yang diperoleh. Banyak laba yang dihasilkan akan menghasilkan return tinggi bagi investor tentu saja hal ini juga menjadi daya tarik bagi calon investor, selain kinerja yang dinilai, laba yang tinggi juga akan meningkatkan bonus yang diterima (Yesinta, 2017). Sebaliknya jika laba yang dihasilkan perusahaan kecil tentu perusahaan akan dianggap tidak dapat mengelola perusahaan dengan baik. Laba perusahaan yang dihasilkan kecil ini menandakan bahwa kondisi keuangan pada perusahaan tersebut kurang baik bahkan akan dinilai buruk oleh para calon investor yang kemudian akan mengurungkan niat mereka untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Pada kondisi ini manajemen akan berupaya untuk meningkatkan laba perusahaan, salah satunya adalah dengan cara memanipulasi laporan keuangan agar terlihat perusahaan dalam keadaan prima dan meyakinkan calon investor bahwa kinerja perusahaan yang baik

Manajer dituntut untuk menunjukkan performa kinerja terbaiknya untuk mencapai target-target yang telah ditetapkan bersama sebelumnya. Dalam mengukur tingkat laba yang diperoleh perusahaan salah satunya dapat diukur dengan menggunakan dengan ROA. ROA juga lebih sering digunakan dalam menilai kinerja manajer, menentukan bonus, kenaikan upah dan lain-lain (Rachmania, 2017).

Widarti (2014) menemukan bahwa *financial targets* yang diproksikan dengan ROA berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Suyanto (2009), Fimanaya dan Syarifuddin (2014) serta Rachmania (2017) yang menemukan bahwa *financial targets* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Laba perusahaan yang diperoleh sesuai target menjadi perhatian menarik bagi investor terhadap perusahaan. Oleh karena itu pihak manajemen akan melakukan manipulasi atau manajemen laba untuk mencapai target laba yang telah ditentukan, sehingga laporan keuangan yang disajikan adalah laporan keuangan yang salah atau tidak valid apabila pada kenyataannya laba yang dihasilkan oleh perusahaan adalah rendah. Namun hasil ini berbeda dengan Sihombing (2014), Iqbal dan Murtanto (2016) serta Yesinta (2017) yang menemukan hasil bahwa *financial targets* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil dari beberapa penelitian yang tidak konsisten tersebut maka peneliti ingin menguji kembali terkait apakah *financial targets* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan di atas dan penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis dapat menarik hipotesis sebagai berikut:

H₂: Financial targets berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

3. *Eksternal pressure dan kecurangan laporan keuangan*

Tekanan berlebihan yang dialami perusahaan akan dapat memicu perusahaan untuk melakukan *fraud*. Tekanan yang dialami dapat berbentuk dalam hal kemampuan untuk mendapat pinjaman luar negeri serta kemampuan untuk membayar pinjaman (Rachmania, 2017). *Leverage* sebagai proksi dari *eksternal pressure* digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan pendanaan melalui hutang. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi dibanding aset yang dimiliki perusahaan, dapat memicu perusahaan melakukan manajemen laba karena terancam tidak dapat memenuhi kewajiban pada jatuh tempo atau waktu yang telah ditetapkan bersama. Maka perusahaan akan berupaya menghindari keadaan tersebut.

Akibat dari adanya tekanan dari luar untuk membayar pinjaman atau memenuhi kewajiban yang telah disepakati, sedangkan perusahaan belum dapat memenuhi kewajibannya tersebut maka hal ini menjadi tekanan yang cukup berat bagi perusahaan. Disisi lain perusahaan tidak ingin menampilkan hutang (*leverage*) yang lebih besar dibanding aset yang dimiliki perusahaan, karena hal ini dapat memicu pandangan yang negatif dari pihak luar. Contohnya saja jika calon investor mengetahui keadaan seperti ini bisa saja mereka mengurungkan niat untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, karena tidak ingin mengalami kerugian. Calon investor tentunya ingin

menanamkan modalnya di perusahaan yang akan memberikan keuntungan bagi mereka, dan jika mengetahui perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi tentu saja calon investor akan berfikir ulang untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Pemikiran negatif yang mungkin timbul adalah bagaimana bisa perusahaan tersebut memberikan keuntungan bagi penanam modal jika memenuhi kewajibannya saja tidak mampu. Oleh karena itu manajemen akan menutupi keadaan ini untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti di atas, dengan cara memanipulasi laporan keuangan, dengan begitu para pengguna laporan keuangan mengira perusahaan tidak sedang terjadi masalah yang serius. Perusahaan akan dengan mudah menarik calon investor agar tetap mendapatkan tambahan modal dan perusahaan juga dapat melakukan pinjaman lagi ke pihak yang lain.

Penelitian Rachmania (2017) menemukan bahwa *eksternal pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sihombing (2014) dan Widarti (2014) yang menyatakan bahwa *eksternal pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iqbal dan Murtanto (2016) yang menemukan hasil bahwa *eksternal pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan hasil yang ditemukan oleh Wahyuni dan Budiwitjacksono (2017).

Hasil dari beberapa penelitian yang tidak konsisten tersebut maka peneliti ingin menguji kembali terkait apakah *financial targets* berpengaruh terhadap

kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan di atas dan penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis dapat menarik hipotesis sebagai berikut:

H₃: Eksternal pressure berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan ke uangan.

4. *Personal Financial Need* dan Kecurangan Laporan Keuangan

Personal financial need adalah kondisi pada saat keuangan para eksekutif turut mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan (Widarti, 2014). Ketika peran keuangan yang dimiliki eksekutif kuat dalam perusahaan, maka kinerja keuangan perusahaan akan mempengaruhi *Personal financial need* dari eksekutif perusahaan (Iqbal dan Murtanto, 2016).

Personal financial need yang diprosikan dengan kepemilikan orang dalam akan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Hal ini karena pemilik yang juga sebagai manajemen akan mendapat kompensasi dari target yang dicapai, baik target harga saham, target hasil operasi maupun posisi keuangan. Apabila target-target yang telah direncanakan tersebut gagal untuk dicapai tentu saja manajemen tidak akan mendapat kompensasi sesuai yang diharapkan. Begitu juga sebagai pemilik saham di perusahaan tersebut tidak akan mendapat keuntungan karena target perusahaan yang gagal dicapai. Terlebih arus kas perusahaan merupakan harta pribadi manajemen yang digunakan untuk menjamin hutang perusahaan. Maka dengan kebutuhan keuangan pribadi (*personal financial need*) yang tinggi manajemen sekaligus pemilik menginginkan kompensasi maupun keuntungan sesuai yang

diharapkan. Caranya dengan melakukan manipulasi atau kecurangan pada laporan keuangan.

Hasil Yulia dan Basuki (2017) menemukan bahwa *personal financial need* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun berbeda dengan penelitian Widarti (2014) dan Rachmania (2017) yang menemukan bahwa *personal financial need* diproksikan dengan OSHIP yang merupakan rasio kepemilikan saham oleh orang dalam seperti dewan komisaris dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan di atas dan penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis dapat menarik hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Personal Financial Need berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

5. *Nature of Industry* dan Kecurangan Laporan Keuangan

Nature of industry merupakan suatu kondisi yang perlu pengawasan dari struktur organisasi (Iqbal dan Murtanto, 2016). Manajer dapat melakukan kecurangan pada laporan keuangan dengan memanfaatkan peluang jika pengawasannya lemah. Peluang ialah akibat dari keadaan yang memberi kesempatan untuk melakukan kecurangan (Wahyuni dan Bidiwitjaksono, 2017).

Nature of industry pada penelitian ini diproksikan dengan *receivable* atau piutang, dimana kondisi ini membutuhkan pengawasan dari struktur organisasi. Piutang yang tinggi menjadi indikator pengukur bahwa perusahaan tersebut

mengelola keuangan dengan kurang baik. Piutang yang tinggi pada perusahaan akan memicu para stakeholder untuk beranggapan bahwa perusahaan tersebut kondisi ekonominya kurang bagus, karena menampakan bahwa perusahaan tersebut kurang dana yang seharusnya dapat digunakan untuk operasional perusahaan. Sehingga jika pengawasan dari struktur organisasi ini lemah maka manajemen akan menyajikan piutang yang lebih rendah dari yang sebenarnya, maka kecurangan dalam laporan keuangan juga akan menjadi tinggi.

Penelitian Sihombing (2014) menemukan bahwa kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh *nature of industry*. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Putriasih dkk (2016), bahwa kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh *nature of industry*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widarti (2014) serta Iqbal dan Murtanto (2016) yang menemukan hasil bahwa kecurangan laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh *nature of industry*. Hasil dari beberapa penelitian yang tidak konsisten tersebut maka peneliti ingin menguji kembali terkait apakah kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh *nature of industry*. Berdasarkan penjelasan di atas dan penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis dapat menarik hipotesis sebagai berikut:

H₅ : Nature Of Industry berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

6. *Ineffective Monitoring* dan Laporan Keuangan

Ineffective monitoring adalah keadaan pada perusahaan yang tidak memiliki pengawasan efektif dalam memantau atau mengawasi kinerja perusahaan tersebut. *Ineffective monitoring* dengan proksi komisaris independen berperan dalam menjaga kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan. Namun adapun dampak yang terjadi akibat lemahnya pengawasan adalah memberi kesempatan pada manajer untuk melakukan kecurangan yaitu dengan melakukan manajemen laba.

Pengawasan yang tidak efektif atau kontrol perusahaan yang tidak baik memberi peluang bagi manajemen yang dengan mudah menjalankan perusahaan untuk mencapai tujuan pribadinya bukan untuk kepentingan perusahaan. Oleh karena itu manajemen akan leluasa untuk melakukan kecurangan demi kepentingan pribadi karena lemahnya pengawasan terhadap kinerja perusahaan, jadi manajemen tidak merasa takut saat melakukan kecurangan karena mereka merasa aksinya tidak terpantau. Adanya mekanisme pengawasan yang baik dapat mengurangi atau meminimalkan Kecurangan atau *fraud* (Sihombing, 2014). Adanya dewan komisaris dipercaya dapat meningkatkan efektifitas pengawasan perusahaan, sehingga kecurangan dapat dikurangi.

Sihombing (2014) dalam penelitiannya menemukan hasil *ineffective moitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widarti

(2014), Iqbal dan Murtanto (2016). Namun hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Putriasih dkk (2016) yang menemukan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil dari beberapa penelitian yang tidak konsisten tersebut maka peneliti ingin menguji kembali terkait apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan di atas dan penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis dapat menarik hipotesis sebagai berikut:

H₆ : Ineffective Monitoring berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

7. *Organizational Structure* dan Kecurangan Laporan Keuangan

Organizational structure menurut Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017) merupakan organisasi yang bersifat kompleks dan tidak stabil. Struktur organisasi yang kompleks dan tidak stabil dapat dilihat dari berapa seringnya manajer maupun jajaran dewan direksi pada perusahaan tersebut. Pergantian jajaran dewan direksi inilah yang dapat menimbulkan terjadinya kecurangan atau manajemen laba, karena pada saat akhir jabatan dan pergantian jajaran manajemen akan memaksimalkan bonusnya (Wahyuni dan Budiwitjaksono, 2017).

Organizational structure dapat memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan karena komunikasi pada suatu entitas atau struktur organisasi dalam perusahaan itu bersifat kaku, sudah terstruktur dan terarah. Manajemen tingkat bawah melaporkan kondisi ekonomi yang sebenarnya kepada manajemen

tingkat menengah selanjutnya dilaporkan ke manajemen tingkat atas atau CEO. Sehingga CEO hanya akan menerima informasi dari manajemen tingkat menengah, sedangkan potensi terjadinya manajemen laba ada di manajemen tingkat tengah. Hal ini dikarenakan manajemen tengah yang lebih mengetahui banyak informasi dan kondisi ekonomi yang terjadi di perusahaan tersebut. Sehingga dengan adanya struktur organisasi, manajemen tingkat tengah akan leluasa melakukan manajemen laba atau manipulasi informasi yang diterima dari manajemen bawah. Oleh karena itu CEO hanya akan menerima hasil akhirnya dari laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dan tidak berkomunikasi langsung dengan manajemen tingkat bawah.

Widarti (2014) menemukan hasil bahwa *organizational structure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sejalan dengan Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017) yang menyatakan *organizational structure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2017) yang menemukan bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan di atas dan penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis menarik hipotesis sebagai berikut:

H₇: organizational Structure berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

8. *Rasionalization* dan Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalization ialah elemen penting dalam terjadinya *fraud*, karena para pelaku kecurangan akan melakukan pembelaan maupun pembenaran atas tindakannya saat melakukan keurangan. Penentu utama dari kualitas laporan keuangan adalah bagaimana integritas manajemen. Ketika integritas manajemen dipertanyakan, maka keandalan laporan keuangan juga akan dipertanyakan atau diragukan keandalannya. Seseorang yang cenderung tidak jujur akan dengan mudah merasionalkan perbuatan curangnya, namun berbeda jika seseorang dengan moral yang tinggi maka tidak akan mudah untuk merasionalkan kecurangan (Iqbal dan Murtanto, 2016).

Tindakan merasionalkan kecurangan yaitu dengan membenarkan tindakan kecurangan yang dilakukan dan dengan berfikir bahwa yang dilakukannya ini adalah benar, tidak ada yang dirugikan serta menganggap bahwa perbuatannya wajar dan banyak orang yang melakukannya. Dengan pemikiran seperti inilah maka seseorang akan melakukan kecurangan yang dianggap sebagai perbuatan yang wajar atau benar. Kecurangan yang dilakukan adalah dengan alasan meminjam aset perusahaan yang kemudian dicuri. Tindakan merasionalkan perbuatan curang akan meningkatkan kecurangan pada laporan keuangan.

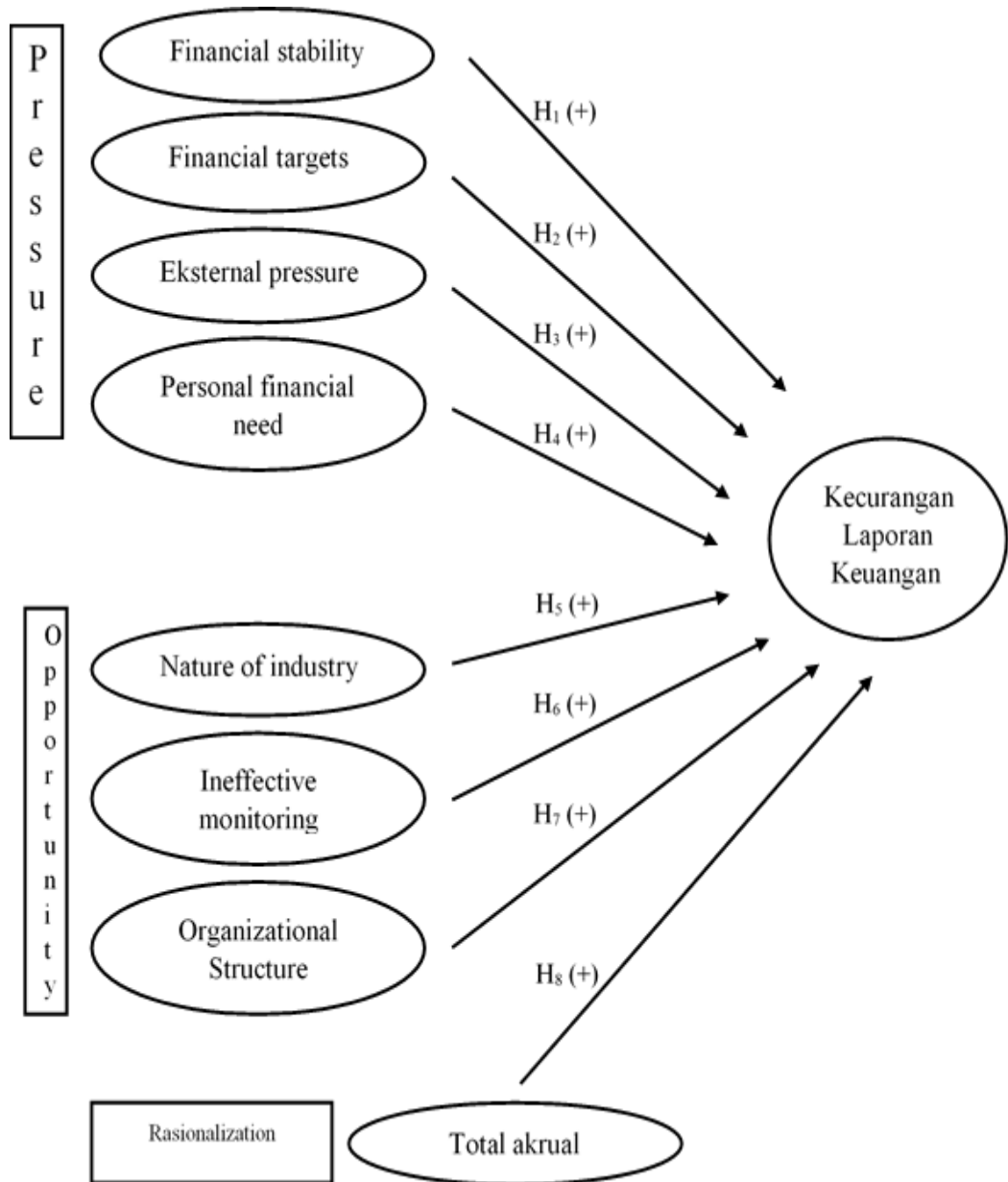
Penelitian Iqbal dan Murtanto (2016) yang diprosikan dengan total akrual menemukan hasil bahwa *rasionalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sejalan dengan Sihombing (2014) Rachmania (2017) yang menyatakan variabel *rasionalization* berpengaruh terhadap

kecurangan laporan keuangan. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widarti (2014) yang menemukan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil dari beberapa penelitian yang tidak konsisten tersebut maka peneliti ingin menguji kembali terkait apakah *rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan di atas dan penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis dapat menarik hipotesis sebagai berikut:

H₈: Rationalization berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

C. Model Penelitian



Gambar 2.1
Model Penelitian